

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dagusibu

2.1.1 Definisi

Dagusibu adalah singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat. Menurut Ikatan Apoteker Indonesia DAGUSIBU adalah suatu program edukasi Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) dalam mencapai derajat kesehatan dan sasaran ke masyarakat terhadap penggunaan obat yang benar (Oktaviani *et al.*, 2021). Gerakan keluarga sadar obat (GKSO) adalah cara bersama untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat dengan benar (Ariastuti *and* Pambudi, 2021). DAGUSIBU merupakan konsep yang mendasari kefarmasian terhadap penggunaan obat oleh pasien secara rasional agar dapat meningkatkan kesehatan dan kerasionalitasan penggunaan obat melalui adanya kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga farmasi. Peraturan Pemerintah Nomor 51 mengenai pekerjaan kefarmasian yaitu pelayanan kefarmasian dan bertanggung jawab kepada pasien mengenai sediaan farmasi untuk mencapai hasil yang pasti dalam meningkatkan mutu kehidupan pasien (Pujiastuti *and* Kristiani, 2019).

2.1.2 Dapatkan Obat

Peraturan pemerintah Nomor 51 Tahun 2009 masyarakat dapat mendapatkan obat yang aman yaitu pada fasilitas kefarmasian (apotek, rumah sakit, klinik, serta toko obat). Apotek merupakan tempat untuk melakukan pekerjaan kefarmasian yang mempunyai peran dalam mendapatkan informasi tentang obat. Pelayanan kefarmasian di apotek mempunyai tujuan agar pasien mendapatkan informasi obat yang lengkap (Sari, Putra *and* Masran, 2018). Pemberian informasi obat yang dilakukan di apotek agar pasien dapat menggunakan obat secara tepat. Rumah sakit adalah sebagai salah satu unit untuk menyelenggarakan semua kegiatan dalam pelayanan kefarmasian (Adelheid, 2018). Klinik merupakan fasilitas penyelenggara kesehatan untuk memberikan pelayanan kesehatan. Toko obat menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun

2018 adalah sarana yang memiliki izin untuk menyimpan obat bebas terbatas dan obat bebas untuk dijual eceran.

2.1.3 Gunakan Obat

Gunakan obat dengan benar harus sesuai dengan aturan yang tertera pada etiket atau kemasan obat. Menggunakan obat yang tidak diikuti dengan pemahaman yang baik akan menyebabkan masalah dalam penggunaan obat. Masalah yang muncul seperti reaksi efek samping dari obat yaitu alergi (Puspitasari *et al.*, 2020). Obat yang banyak masyarakat tidak mengenalnya seperti obat antibiotik harus dikonsumsi sampai habis apabila tidak akan terjadi resistensi antibiotik. Berikut adalah cara menggunakan obat yang benar (Nasution, 2017) :

- a. Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum menggunakan obat
 1. Membaca aturan pakai sebelum menggunakan obat
 2. Menggunakan obat sesuai dengan aturan pakainya
 - a) Dosis, misal: gunakan sendok takar yang tersedia
 - b) Rentang waktu, misal: antibiotik 3x1 artinya diminum setiap 8 jam
 - c) Lama penggunaan obat, misal: antibiotik digunakan 3-5 hari
 3. Obat bebas dan obat bebas terbatas tidak dikonsumsi secara terus-menerus. Apabila sakit masih berlanjut maka segera menghubungi dokter
 4. Menghentikan penggunaan obat jika timbul efek yang tidak diinginkan dan segera ke dokter
 5. Tidak menggunakan obat orang lain meski mempunyai gejala sakit yang sama
 6. Bertanya kepada apoteker untuk mendapatkan informasi penggunaan obat yang lengkap
- b. Cara penggunaan obat berdasarkan bentuk sediaan
 1. Tablet/kapsul/pil
Tablet/kapsul/pil ditelan langsung dengan meminum air putih.
 2. Tablet salut

Tablet salut dilapisi dengan bahan tertentu dan untuk tujuan yang khusus. Tablet ditelan secara utuh dan jangan dibagi atau digerus atau dihancurkan.

3. Tablet bukal

Tablet bukal adalah tablet yang digunakan di antara pipi dan gusi.

- a) Berkumur dengan sedikit air agar dapat melembabkan mulut
- b) Meletakkan tablet di antara pipi dan gusi atas atau gusi bawah
- c) Menutup mulut dan tidak ditelan sampai tablet larut dengan sempurna
- d) Tidak makan, minum serta merokok selama tablet belum larut
- e) Tidak berkumur atau mencuci mulut selama 15 menit setelah tablet sudah larut dengan sempurna

4. Tablet sublingual

Tablet yang digunakan dibawah lidah.

- a) Berkumur dengan sedikit air untuk melembabkan mulut
- b) Meletakkan tablet di bawah lidah
- c) Menutup mulut dan tidak ditelan sampai tablet larut dengan sempurna
- d) Tidak makan, minum atau merokok selama tablet belum larut
- e) Tidak berkumur atau mencuci mulut selama 15 menit setelah tablet larut dengan sempurna

5. Tablet effervescent

Tablet yang digunakan setelah dilarutkan dalam air.

- a) Memasukkan tablet ke dalam $\frac{1}{2}$ -1 gelas air minum biasa
- b) Dapat menunggu sampai tablet larut
- c) Meminum sampai habis
- d) Menambahkan air minum biasa sedikit ke dalam wadah gelas dan minum lagi untuk lebih memastikan bahwa obat tidak tersisa dan sudah terminum semuanya

6. Tablet kunyah

Tablet yang digunakan dengan cara dikunyah terlebih dahulu.

- a) Mengunyah tablet dengan baik kemudian ditelan

- b) Meminum air putih untuk memastikan bahwa seluruh obat didalam mulut tidak tersisa dan sudah tertelan semuanya

7. Tablet hisap

Tablet yang digunakan dengan cara dihisap didalam mulut sampai habis.

8. Serbuk oral

- a) Melarutkan serbuk dalam sedikit air putih dan minum sampai habis
- b) Tidak melarutkan serbuk obat dalam susu, teh, kopi atau minuman bersoda

9. Serbuk (obat luar)

- a) Menaburkan serbuk secukupnya pada bagian yang sakit secara tipis dan merata
- b) menghindari jangan sampai terkena air

10. Sirup/suspensi/emulsi

- a) Mengocok terlebih dahulu suspensi/emulsi sebelum diminum
- b) Menggunakan sendok takar yang tersedia, minum sesuai dengan dosis dan aturan pakainya
- c) Memperhatikan dengan baik volume pada sendok penakar

11. Sirup kering

Obat serbuk yang harus dilarutkan dengan air terlebih dahulu sebelum digunakan.

12. Salep/gel/krim

- a) Membersihkan bagian kulit yang sakit
- b) Mengoleskan secara tipis dan merata pada bagian yang sakit
- c) Menghindari jangan sampai terkena air

13. Tetes mata

- a) Mencuci tangan dengan air dan sabun
- b) Mengtengadahkan kepala ke belakang, menarik kelopak bawah mata dan menggunakan jari telunjuk untuk membuka kelopak mata.

- c) Memegang botol tetes dengan posisi tegak lurus sedekat mungkin dengan kelopak mata yang dekat pangkal hidung tanpa menyentuh bulu mata ataupun kulit
- d) Menekan botol tetes secara perlahan sampai jumlah tetes yang diperlukan
- e) Menutup mata selama 1-2 detik
- f) Tidak menyeka atau membilas ujung botol tetes agar tidak terkontaminasi dan tetap steril
- g) Mencuci tangan dengan air dan sabun
- h) Setelah dibuka, tetes mata hanya boleh digunakan selama 1 bulan

14. Salep mata

- a) Mencuci tangan dengan air dan sabun
- b) Menghindari kontak secara langsung ujung tube dengan mata, tangan atau permukaan lainnya
- c) Mengtengadahkan kepala ke belakang, menarik kelopak bawah mata menggunakan jari telunjuk sehingga kelopak mata terbuka
- d) Memegang tube salep sedekat mungkin dengan kelopak mata tanpa menyentuhnya
- e) Menekan tube salep secara perlahan sampai jumlah salep sepanjang 1 cm ke dalam kantung kelopak bawah mata
- f) Mengedipkan mata secara perlahan, kemudian tutup mata selama 2-3 menit
- g) Membersihkan salep mata dengan tisu
- h) Menutup kembali salep mata
- i) Mencuci tangan dengan air dan sabun

15. Tetes telinga

- a) Mencuci tangan dengan air dan sabun
- b) Membersihkan telinga bagian luar dengan air hangat, keringkan
- c) Menggenggam botol obat tetes telinga dengan tangan selama 1-2 menit untuk menghangatkan
- d) Mengocok dengan perlahan

- e) Memiringkan kepala sehingga telinga yang sakit menghadap ke atas
- f) Meneteskan obat sesuai dengan dosis pada lubang telinga
- g) Menekan lembut anak telinga atau gunakan kapas steril untuk menyumbat lubang telinga agar obat dapat mencapai dasar saluran telinga. Tahan posisi selama 2-3 menit
- h) Memasang kembali tutup botol tetes telinga
- i) Mencuci tangan dengan air dan sabun

16. Tetes hidung

- a) Membersihkan hidung yang sakit
- b) Duduk dan tengadahkan atau berbaring dengan meletakkan bantal di bawah punggung serta kepala tegak ke atas
- c) Memasukkan ujung penetas obat ke dalam lubang hidung
- d) Meneteskan obat sesuai dosis
- e) Menekuk kepala ke depan ke arah lutut dan gerakan dengan pelan. Tetaplah dalam posisi selama 1 menit
- f) Setelah beberapa detik, duduk tegak kembali, obat akan mengalir turun ke dalam saluran nafas
- g) Membilas penetes obat dengan air hangat dan tutup botol obat tetes
- h) Mencuci tangan sampai bersih

17. Ovula

Obat yang digunakan melalui vagina. Obat ovula akan meleleh pada suhu tubuh.

- a) Memastikan ovula dalam keadaan siap pakai
- b) Ovula digunakan dengan segera agar tidak melunak
- c) Mengeluarkan ovula dari kemasan dan dibasahi sedikit air
- d) Jika menggunakan aplikator, diletakkan ovula pada lubang yang terdapat pada aplikator. Dan memastikan bahwa sisi ovula yang diletakkan pada aplikator adalah sisi tumpulnya
- e) Berbaring dengan satu tangan menopang berat tubuh dan tangan lainnya memegang aplikator yang sudah dipasangi ovula

- f) Memasukkan ujung lancip ovula dengan bantuan aplikator ke lubang vagina. Kurang lebih sedalam jari tengah atau sampai batas penanda di aplikator.
- g) Setelah aplikator di dalam vagina, ditekan tombol untuk melepaskan ovula.
- h) Jika tidak menggunakan aplikator, dimasukkan ujung lancip ovula ke dalam vagina kurang lebih sedalam telunjuk
- i) Merapatkan kedua kaki untuk beberapa detik. Dan tetap duduk sekitar 5 menit untuk mencegah ovula keluar kembali
- j) Membersihkan aplikator dengan air hangat dan sabun
- k) Mencuci tangan dengan air dan sabun

18. Suppositoria

Obat yang digunakan melalui anus, bentuk peluru, dan mudah meleleh pada suhu tubuh.

- a) Mencuci tangan dengan air dan sabun
- b) Jika suppositoria melunak, ditaruh di dalam air dingin atau dimasukkan ke dalam lemari pendingin selama 30 menit agar mengeras kembali
- c) Dikeluarkan supositoria dari kemasan dan dibasahi sedikit dengan air bersih
- d) Mengatur posisi tubuh berbaring menyamping dengan kaki bagian bawah dan diluruskan, sementara kaki bagian atas ditekuk ke arah perut.
- e) Diangkat bagian atas pantat untuk menjangkau daerah anus
- f) Memasukkan supositoria, ditekan dan ditahan dengan jari telunjuk sampai betul-betul masuk ke dalam anus sekitar 2 cm dari lubang anus
- g) Menahan posisi tubuh agar tetap berbaring menyamping dengan kedua kaki menutup selama lebih 5 menit

19. Inhaler

Obat yang digunakan dengan dihirup melalui mulut.

- a) Duduk tegak atau berdiri dengan dagu terangkat

- b) Membuka tutup inhaler dan kocok dengan teratur
- c) Untuk penggunaan pertama, sebelum digunakan disemprot inhaler ke telapak tangan untuk dipastikan apakah inhaler berfungsi atau tidak
- d) Tarik nafas dalam dan buang secara perlahan
- e) Memasukkan inhaler ke dalam mulut kemudian tutup mulut dengan merapatkan bibir dan jangan digigit
- f) Sambil menarik nafas, secara bersamaan tekan bagian tombol inhaler untuk melepaskan obat
- g) Lanjut untuk bernafas dalam untuk memastikan obat dapat mencapai paru-paru
- h) Tahan nafas selama kurang lebih 10 detik lalu buang nafas perlahan
- i) Jika membutuhkan semprotan berikutnya, tunggu sampai 30 detik dan dikocok kembali inhaler dan diulangi langkah tersebut
- j) Menggunakan sesuai dengan dosis
- k) Menutup kembali mulut inhaler dan disimpan di tempat yang kering
- l) Setelah selesai berkumur dan catat dosis yang sudah terpakai

2.1.4 Simpan Obat

Penyimpanan merupakan kegiatan menyimpan dengan menempatkan sediaan farmasi di tempat yang aman agar tidak merusak sediaan farmasi (Kemenkes RI No. 34, 2021). Penyimpanan obat sebaiknya disimpan pada wadah kotak obat dan terlindungi dari sinar matahari langsung dan tidak terjangkau oleh anak-anak (Yuliasuti, Hapsari *and* Mardiana, 2018). Di dalam rumah tangga obat harus disimpan dengan cara yang tepat dan sesuai dengan petunjuk penyimpanan yang tertera pada kemasan obat. Hal tersebut dilakukan agar dapat menghindari terjadinya kerusakan obat selama penyimpanan dan agar obat masih dapat digunakan dengan memberikan efek sesuai tujuan untuk pengobatan.

Penyimpanan obat dilakukan dengan hati-hati dan diperlukan beberapa cara dalam menyimpan obat. Berikut adalah beberapa cara untuk menyimpan obat (Nasution, 2017):

A. Cara penyimpanan obat secara umum

1. Tidak melepas etiket yang tertempel pada wadah obat
2. Memperhatikan dan mengikuti aturan penyimpanan yang ada pada kemasan
3. Meletakkan obat yang jauh dari jangkauan anak-anak
4. Simpan obat di dalam kemasan asli dan wadah tertutup rapat
5. Jangan menyimpan obat di dalam mobil dalam waktu yang lama karena dapat menyebabkan suhu tidak stabil yang membuat obat menjadi rusak
6. Memperhatika tanda-tanda kerusakan obat dalam penyimpanan obat seperti dari perubahan warna yang terjadi, bau, dan adanya penggumapalan.

B. Cara menyimpan obat secara khusus

1. Tablet dan kapsul tidak boleh disimpan pada tempat yang lembab dan panas
2. Obat sirup tidak disimpan pada lemari pendingin atau kulkas
3. Obat untuk vagina (ovula) dan suppositoria disimpan di dalam lemari pendingin, tetapi bukan disimpan pada *freezer*, hal tersebut agar tidak membuat obat meleleh pada suhu ruang
4. Obat berbentuk aerosol/*spray* tidak disimpan di tempat yang mempunyai suhu tinggi karena dapat meledak
5. Insulin yang belum digunakan disimpan di lemari pendingin. Setelah digunakan disimpan pada suhu ruang
6. Obat yang telah rusak harus dibuang walaupun belum sampai tanggal kadaluwarsa

2.1.5 Buang Obat

Pembuangan obat yang kurang tepat akan menimbulkan potensi terjadinya daur ulang secara illegal kemasan atau dari produk obat kadaluwarsa (Rasdianah and Uno, 2022). Obat yang sudah rusak ataupun kadaluwarsa harus segera dibuang. Dalam rumah tangga obat harus dibuang dengan cara yang tepat dan sesuai, agar tidak merusak lingkungan dan agar tidak dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk diperjualbelikan. Pembuangan obat harus dilakukan sesuai

dengan intruksi yang tertera pada kemasan obat. Dalam mencegah dampak negatif, berikut adalah langkah-langkah dalam membuang obat rumah tangga yang benar (Kemenkes RI, 2021):

- a. Obat dalam bentuk tablet, pil, puyer, salep dan krim
 1. Ambil obat dari kemasan asli dan dihancurkan obat menjadi serbuk
 2. Campur obat dengan bahan lainnya seperti tanah, ampas kopi atau bahan kotor yang lainnya
 3. Taruh campuran dalam wadah tertutup seperti plastik, kaleng atau wadah yang tertutup yan lainnya dan buanglah ke wadah bak sampah
- b. Obat sirup dan cairan obat luar
 1. Periksa kembali apakah obat sudah terdapat endapan atau sudah mengental, jika sudah mengendap dan mengental maka tambahkan dengan air dan kocok hingga semua larut
 2. Tuang cairan ke dalam plastik dan ditambahkan sampah padat seperti ampas kopi atau bahan rumah tangga yang kotor
 3. Tutup plastik dengan rapat dan buang plastik yang berisi sampah obat ke dalam bak sampah
- c. Cara membuang wadah kemasan obat
 1. Dihilangkan semua informasi terutama informasi pribadi dari kemasan obat yang sudah tidak ada isinya agar untuk melindungi identitas diri
 2. Dihancurkan kemasan obat yang terdapat informasi obat untuk mecegah dari penyalahgunaan obat bekas
- d. Penanganan limbah obat dengan perhatikan khusus
 1. Antibiotika

Golongan antibiotika tidak boleh dibuang dengan cara meinmbunnya ke dalam tanah atau dibuang ke dalam saluran air karena paparan dari antibiotika dapat memberikan cemaran air dan dapat memnyebabkan terjadinya resistensi pada tanah. Antibitoik sebaiknya dibuang dengan cara mengembalikannya ke apotek terdekat.
 2. Inhaler dan aerosol

Obat ini merupakan oabt yang disediakan dalam tabung dan mengandung propelan atau zat yang mengandung *driving force* maka

tidak dibolehkan untuk membuang dengan cara dibakar, dilubangi atau dipipihkan karena akan menimbulkan ledakan.

3. Obat kanker

Obat kanker mempunyai sifat sitotoksik dan jika terpapar dapat membahayakan kesehatan maka jika menggunakan obat kanker di rumah perlu beberapa perhatian dengan metode pembuangannya sebagai berikut:

- a) Sisa obat, kemasan, serta sarung tangan dan wadah yang bersentuhan langsung dengan obat kanker dikumpulkan menjadi satu di dalam wadah yang tertutup dengan menggunakan sarung tangan.
- b) Dikembalikan ke rumah sakit atau apotek terdekat.

2.2 Pengetahuan

2.2.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan unsur pokok kemampuan yang sederhana yang mudah diperoleh serta mudah untuk diidentifikasi. Menurut sutrisno 2014 yang dikutip dari (Alias *and* Serang, 2018) menyatakan pengetahuan adalah sesuatu yang dapat disadari dalam bidang kognitif. Pengetahuan menurut Notoatmodjo 2018 dikutip pada (Silitonga *and* Nuryeti, 2021) yaitu hasil yang diperoleh ketika seseorang melakukan pengindraan yang dimiliki dari objek-objek tertentu dan merupakan hasil tahu dari seseorang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam pikiran manusia seperti pertanyaan “*why*” dan “*how*”. Dengan demikian, dapat disimpulkan pengetahuan adalah hasil yang diperoleh dari manusia melalui pancaindera penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa serta raba yang kemudian diimplementasikan.

2.2.2 Tingkatan Pengetahuan

Tingkatan pengetahuan menurut Notoatmodjo 2021 dalam (Silitonga *and* Nuryeti, 2021) mempunyai 6 tingkatan pengetahuan, yaitu:

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan untuk mengingat atau memanggil ingatan atau materi yang telah didapatkan atau dipelajari sebelumnya. Tahu mempunyai beberapa

indikator yaitu menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi serta menyatakan, indikator tersebut yang akan mengukur bahwa seseorang itu tahu akan hal sesuatu dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan. Contoh : seseorang yang tahu cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar yang dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan.

2. Memahami (*comprehention*)

Memahami adalah suatu kemampuan dimana seseorang dapat melakukan intrepretasi dengan benar mengenai suatu objek. Untuk memahami suatu objek seseorang dapat menjelaskan, menyebutkan, menyimpulkan serta meramalkan. Contoh : seseorang yang dapat memahami sesuatu yang diperoleh dari hasil yang telah diketahui dan dapat diinterpretasikan cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat yang benar.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi adalah kemampuan seseorang untuk mengaplikasikan materi yang sebelumnya sudah dipelajari dan dipahami dengan menggunakan hukum-hukum, metode, rumus serta prinsip. Contoh : seseorang yang telah memahami cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat yang benar dengan mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada situasi yang lain.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menerangkan objek maupun materi kedalam komponen-komponen untuk menganalisis dengan membedakan, memisahkan, dan dapat mengelompokkan, dapat membuat suatu bagan mengenai pengetahuan dari objek tersebut. Contoh : seseorang yang dapat membedakan golongan obat agar tidak terjadi kesalahan dalam mengonsumsi obat.

5. Sintesis (*syntesis*)

Sintesis memperlihatkan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyusun bagian-bagian formulasi baru dari keseluruhan formulasi yang ada. Contoh : seseorang yang dapat membuat kesimpulan tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah keadaan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memperbaiki atau memberikan penilaian dari objek atau materi agar bisa menjadi lebih baik. Contoh : seseorang dapat menilai manfaat dari mengetahui, memahami serta mempraktikkan cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat yang benar.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan menurut Notoadmojo 2010 dalam (Mu *et al.*, 2022) bisa diperoleh secara internal dan eksternal yaitu:

1. Faktor Internal

a. Usia

Usia adalah salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Bertambahnya usia seseorang bisa membuat perubahan pada diri seseorang secara fisik maupun secara mental (psikologis). Kategori dalam pertumbuhan fisik ada empat yaitu adanya perubahan ukuran, perubahan proporsi, timbulnya ciri-ciri yang baru serta hilangnya ciri-ciri yang lama. Perubahan secara fisik dan mental (psikologis) maka tingkat kematangan seseorang dalam berfikir akan lebih matang dan lebih dewasa (Martilova, 2020).

b. Pendidikan

Sifat yang dimiliki seseorang bisa berubah dengan adanya pendidikan. Pendidikan adalah salah satu kebutuhan manusia berupa pelajaran yang diberikan kepada seseorang agar bisa menerima dan memahami informasi yang didapatkan sehingga dapat membentuk perilaku atau sikap yang bersifat membangun. Kemampuan dalam menerima dan memahami informasi umumnya akan dimiliki oleh seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi (Rahmawati, Nurmawati and Permata Sari, 2019).

c. Pekerjaan

Pekerjaan adalah sesuatu yang dikerjakan untuk memperoleh penghasilan. Pekerjaan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, karena berhubungan erat dengan adanya interaksi sosial (Nurma Ika Zuliyanti, 2019).

2. Faktor Eksternal

a. Informasi

Informasi yang didapatkan dalam pendidikan baik itu pendidikan formal atau pendidikan nonformal bisa memberikan dampak yang baik yang berpengaruh dalam waktu jangka pendek sehingga dapat menghasilkan adanya perubahan serta meingkatkan pengetahuan. Sumber informasi bisa didapatkan melalui sarana komunikasi dalam berbagai bentuk media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah dan sebagainya. Sarana sumber informasi tersebut sangat berpengaruh besar dalam membentuk sebuah opini seseorang serta kepercayaan seseorang (Damayanti, 2017). Semakin sering dan banyaknya informasi yang didapatkan oleh seseorang, maka tingkat pengetahuan seseorang juga semakin bertambah.

b. Lingkungan

Lingkungan memberikan pengaruh terhadap proses mendapatkan pengetahuan dalam seseorang yang ada dalam lingkungan. Lingkungan mempunyai hubungan interaksi yang bertimbal balik yang dapat memberikan respon sebagai pengetahuan yang didapatkan oleh seseorang. Lingkungan yang baik dapat diisi dengan orang-orang yang mempunyai pendidikan sebab lingkungan tersebut akan memberikan dampak yang positif.

c. Sosial budaya

Sosial budaya yang terdapat pada masyarakat dan lingkungan sekitar dapat memberikan pengaruh dari sikap atau perilaku seseorang dalam menerima sebuah informasi. Tradisi yang dilakukan oleh seseorang tanpa ditelaah apakah yang dilakukan sudah baik atau buruk dapat membuat seseorang bisa bertambah pengetahuan (Ma'arif F, 2017). Sosial budaya dapat memberikan kebiasaan yang akan dilakukan oleh seseorang.

2.3 Perilaku

2.3.1 Pengertian Perilaku

Perilaku adalah segala perbuatan atau aktivitas seseorang terhadap lingkungannya (Irwan, 2017). Menurut Notoatmodjo 2014 dalam (Ma'arif F, 2017) perilaku merupakan aktivitas seseorang yang berkaitan dengan manusia itu sendiri

dan mempunyai bentangan yang luas seperti berjalan, berbicara, bekerja, menulis, membaca, berfikir, tertawa dan lain-lain. Perilaku dapat terwujud apabila terdapat sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan suatu tanggapan pada manusia atau biasa yang disebut dengan rangsangan. Rangsangan tersebut dapat membuat perilaku seseorang terbentuk. Perilaku terbentuk karena adanya pengaruh pendirian, lingkungan eksternal, kepentingan yang disadari, kepentingan responsif, ikut-ikutan atau yang tidak disadari serta rekayasa dari luar.

2.3.2 Bentuk Perilaku

Menurut Asri dan Suharni (2021) menyebutkan bahwa secara garis besar terdapat dua bentuk perilaku yaitu:

1. Perilaku terbuka (*overt behavior*) adalah perilaku yang dapat diamati dengan kasat mata. Seseorang melakukan kegiatan seperti berjalan, makan, menulis, dan lain sebagainya.
2. Perilaku tertutup (*covert behavior*) adalah perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain. Seseorang melakukan kegiatan seperti berpikir, melamun dan berimajinasi.

2.3.3 Perubahan Perilaku

Menurut Irwan (2017) perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor internal
 - a. Ras/keturunan
Ras/keturunan mempunyai karakteristik tersendiri. Setiap ras yang ada di dunia memperlihatkan tingkah laku yang khas.
 - b. Jenis kelamin
Jenis kelamin dapat memberikan perbedaan perilaku seperti cara berpakaian, melakukan aktivitas sehari-hari, serta pembagian tugas pekerjaan. Wanita sering berperilaku dengan melibatkan perasaan sedangkan laki-laki berperilaku dengan pertimbangan rasional.

c. Sifat fisik

Menurut Kretschmer Sheldon membuat tipologi perilaku seseorang berdasarkan dengan tipe fisiknya. Misalnya orang yang pendek, bulat, gendut, atau wajah berlemak.

d. Kepribadian

Kepribadian adalah suatu kebiasaan manusia yang tertimbun dalam dirinya yang digunakan untuk memberikan reaksi serta untuk menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan yang datang.

e. Intelegensia

Intelegensia adalah seluruh kemampuan seseorang dalam berpikir atau bertindak dengan terarah. Tingkah laku yang dipengaruhi oleh intelegensia yaitu seseorang yang bertindak dengan cepat dan tepat dalam mengambil keputusan.

f. Bakat

Bakat merupakan kondisi yang dimiliki seseorang yang digunakan untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus seperti mampu memainkan alat musik, melukis, olahraga dan sebagainya.

2. Faktor eksternal

a. Pendidikan

Hasil dari proses belajar dapat memberikan perubahan dalam berperilaku. Seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan berbeda dengan seseorang yang mempunyai pendidikan yang rendah.

b. Agama

Agama akan menjadi individu untuk bertingkah laku sesuai dengan norma serta nilai yang diajarkan oleh agama yang dimilikinya.

c. Kebudayaan

Kebudayaan adalah suatu kesenian, adat istiadat, atau peradaban manusia. Kebudayaan akan memberikan perbedaan tingkah laku seseorang, misalnya tingkah laku orang jawa dan orang papua.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu. Lingkungan dapat memberikan perubahan sifat serta perilaku seseorang karena lingkungan dapat merupakan lawan atau tantangan bagi seseorang.

e. Sosial ekonomi

Status dalam sosial ekonomi seseorang dapat menentukan tersedianya suatu fasilitas yang akan diperlukan dalam kegiatan tertentu, sehingga dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Bentuk perubahan perilaku dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Perubahan alamiah (*natural change*), perubahan perilaku alamiah disebabkan karena usia seseorang.
- b. Perubahan terencana (*planned change*), perubahan perilaku seseorang dengan tujuan ingin mendapatkan sesuatu yang menurutnya bernilai.
- c. Kesiapan untuk berubah (*readiness to change*), perubahan ini terjadi ketika ada suatu inovasi atau program-program pembangunan dalam organisasi.

2.3.4 Teori Perubahan Perilaku

Teori "*Precede - Proceed Model*" Lawrence Green 1991 dalam Irwan (2017), ada beberapa fakto-faktor yang dapat menentukan perilaku seseorang dapat menghasilkan perilaku yang positif yaitu:

a. Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi adalah faktor yang menjadi dasar terbentuknya perilaku. Faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai sosial atau pengalaman, dan demografi. Contoh dari faktor predisposisi yaitu ibu hamil yang mengonsumsi tablet fe ketika ibu hamil mengetahui manfaat dari obat tablet fe.

b. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang memungkinkan terlaksananya suatu motivasi. Contoh pada faktor pendukung adalah seorang ibu hamil yang mendapatkan pelayanan kesehatan ketika tenaga kesehatan, sarana kesehatan atau rumah sakit tersedia. Ketersediaan sumber daya kesehatan

adalah yang menjadi faktor pendukung untuk memberikan fasilitas seseorang agar terjadi perilaku yang sehat.

2.3.5 Tahap Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku dapat dilalui beberapa proses menurut Irwan (2017)

yaitu:

a. Pengetahuan

Indikator dalam mengetahui pengetahuan tingkat pengetahuan terhadap kesehatan yaitu pengetahuan tentang sakit dan penyakit, pengetahuan tentang cara memelihara kesehatan dan hidup sehat, dan pengetahuan tentang kesehatan lingkungan.

b. Sikap

Sikap adalah perilaku tertutup. Seseorang yang diberi stimulus atau objek selanjutnya akan dinilai terhadap stimulus atau objek yang diterima.

c. Tindakan

Tindakan dapat terjadi ketika seseorang telah melewati dua indikator yaitu pengetahuan dan sikap. Seseorang akan memberikan tindakan atau akan melaksanakan sesuatu yang diketahui dan yang disikapi dengan baik.

2.4 Gastritis

2.4.1 Pengertian

Gastritis merupakan keadaan peradangan yang terjadi pada mukosa lambung. Peradangan pada mukosa lambung bersifat akut, kronik, difus atau lokal yang disebabkan infeksi bakterial *Helicobacter pylori* (Maidartati, Ningrum and Fauzia, 2021). Menurut Brunner dan Suddart (2017) dalam (Sumariadi *et al.*, 2021) nyeri didaerah ulu hati merupakan gejala dari gastritis yang bisa menyebabkan seseorang merasa mual dan muntah, kembung, nafas sesak, menurunnya nafsu makan, wajah pucat, meningkatnya suhu badan, keringat dingin, sakit kepala, bersendawa, ketika kondisi parah dapat menyebabkan terjadinya muntah darah. Gastritis dapat menyerang seseorang yang memiliki pola makan yang tidak teratur serta sering mengonsumsi makanan yang dapat memproduksi asam lambung.

2.4.2 Epidemiologi

Gasritis merupakan salah satu penyakit yang ada di masyarakat dengan pravelensi yang tinggi. Kejadian gasritis di dunia sekitar 1,8 – 2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahun. Menurut *World Health Organization* (WHO) presentase di dunia angka kejadian gastritis yaitu Inggris 22,0%, China 31,0%, Jepang 14,5%, Kanada 35,0% dan Perancis 29,5%. Pada tahun 2005 jumlah kematian di dunia yang disebabkan gastritis mencapai angka 40.376 kasus yang kemudian meingkat pada tahun 2010 mencapai 43.817 kasus kematian hingga pada tahun 2015 semakin meingkat mencapai angka 47.269 kasus kematian akibat gasritis (Syam, Arsin *and* Ansar, 2020). Kejadian gasritis di Asia Tenggara mencapai 583.635 daru jumlah penduduk setiap tahunnya. Pravelensi gasritis di Shanghai sekitar 17,2% lebih tinggi dari populasi barat yaitu 4,1% (Novitasary, Sabilu *and* Ismail, 2017). Indonesia menjadi salah satu negara yang mempunyai angka kejadian gasritis yang masih tinggi. Menurut Departemen Kesehatan RI angka kejadian gasritis di Indonesia cukup tinggi dengan presentase 40,8% atau 274.396 kasus dari 238.452.952 jumlah penduduk. Gastritis merupakan penyakit yang masuk dalam 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap yang ada di rumah sakit Indonesia sebanyak 30.154 atau 4,9% kasus gastritis (Lusiana *and* Suprayitno, 2020).

2.4.3 Etiologi

Gastritis disebabkan karena adanya infeksi dari bakteri *Helicobacter pylori*, adanya iritasi lokal yang disebabkan menonsumsi obat seperti aspirin dan NSAID, mengonsumsi alkohol, menonsumsi makanan yang berbumbu banyak, adanya terapi radiasi, dan adanya refluk cairan empedu (Sitompul *and* Wulandari, 2021). Aktivitas yang padat dan kurang memperhatikan asupan nutrisi makanan serta pola makan yang tidak beraturan dapat menyebabkan penyakit gastritis (Michigami *et al.*, 2017). Klasifikasi gastritis dibagi menjadi dua yaitu gastritis akut dan gastritis kronik (Michigami *et al.*, 2017) :

- a. Gastritis akut, adalah peradangan yang terjadi pada mukosa lambung menyebabkan erosi dan mukosa lambung mengalami perdarahan setelah terpapar pada zat iritan erosi yang tidak mengenai lapisan otot lambung.

- b. Gastritis kronik, adalah peradangan yang terjadi pada mukosa lambung yang bersifat menahun serta berulang. Peradangan yang terjadi berkepanjangan disebabkan karena adanya bakteri *Helicobacter pylori*. Produksi asam klorida yang menurun disebabkan karena atrofi mukosa gastrik dan akan menyebabkan terjadinya tukak di saluran pencernaan.

2.4.4 Patofisiologi

Patofisiologi gastritis merupakan gangguan keseimbangan antara faktor dari asam lambung dan pepsin, dan faktor ketahanan mukosa. Integritas epitel mukosa lambung yang rusak disebabkan karena adanya pengaruh dari asam lambung, pepsin, garam empedu, obat-obatan, alkohol, dan bakteri. Gaster yang mempunyai lapisan epitel mukosa dapat terpapar karena adanya pengaruh tersebut. produksi mukus mempunyai peran baik untuk mempertahankan integritas mukosa lambung, sel-sel epitel yang bekerja mentranspor ion untuk memelihara pH intraseluler dan produksi asam dikarbonat yang menyediakan ion HCO_3 sebagai penetral asam lambung. Obat-obatan, alkohol, pola makan yang tidak teratur, stress dapat merusak mukosa lambung yang mengganggu pertahanan mukosa lambung dan membuat difusi asam pepsin kembali ke dalam jaringan lambung yang dapat menyebabkan terjadinya peradangan di lambung (Danu, 2019).

2.4.5 Manifestasi Klinik

Manifestasi klinis yang terjadi pada penyakit gastritis dapat berbeda yang disesuaikan dengan jenis penyakitnya. Manifestasi klinis yang biasa terjadi yaitu (Saputra, Ayubbana and Utami, 2021):

- a. Gastritis akut
manifestasi klinis yang terjadi pada gastritis akut bervariasi dari yang ringan hingga yang berat. Gejala klinis yang terjadi seperti nyeri yang dirasakan pada ulu hati dan biasanya disertai dengan muntah.
- b. Gastritis kronik
keluhan serta gejala klinis yang terjadi pada gastritis akut tidak khas seperti nyeri epigastrium, rasa kembung, anoreksia, muntah, dan muntah.

2.4.6 Penatalaksanaan terapi

Penatalaksanaan gastritis dapat dilakukan dua cara yaitu secara non farmakologis dan farmakologis:

a. Terapi non farmakologis

Terapi non farmakologis dapat dilakukan dalam mencegah terjadinya penyakit gastritis. Terapi yang dapat dilakukan yaitu makan secara teratur dan menghindari makanan yang dapat memicu penyakit gastritis seperti makanan yang pedas, mengandung kafein, dan alkohol. Penggunaan alkohol dapat mengiritasi dan dapat mengikis lapisan mukosa lambung yang dapat mengakibatkan perdarahan. Selain itu jangan merokok, karena rokok dapat menyebabkan asam lambung meningkat. Olahraga secara teratur dan mengendalikan stress dapat membantu mengurangi gejala dari gastritis (Teh, 2020).

b. Terapi farmakologis

Terapi farmakologi (Asiki, Tuloli *and* Mustapa, 2020) dalam mengatasi penyakit gastritis yaitu:

1) Antasida

Antasida merupakan obat yang mudah didapat untuk mengatasi gastritis. Antasida merupakan basah lemah yang bereaksi dengan asam lambung yang akan membentuk garam dan air. Antasida mengandung magnesium hidroksida dan aluminium hidroksida. Antasida tidak boleh diberikan secara terus menerus karena hanya memiliki sifat simptomatis untuk mengurangi nyeri.

2) H₂ Reseptor Antagonis

Obat golongan ini adalah simetidin, nizatidin, dan ranitidin. Obat golongan ini digunakan untuk mengatasi dispepsia organik atau esensial seperti tukak peptik dengan menghambat mekanisme kerja reseptor h₂ yang membuat turunnya sekresi asam lambung.

3) *Proton Pump Inhibitor* (PPI)

Obat golongan ini adalah omeprazole, lansoprazole, dan pantoprazole. Obat ini dapat mengatur sekresi asam lambung pada pompa proton yang merupakan tempat mengeluarkan proton ion H⁺.

4) Sukralfat

Obat golongan ini biasanya dikombinasikan dengan aluminium hidroksida, dan bismuth koloidal yang dapat melindungi tukak lambung agar tidak terjadi iritasi dengan membentuk lapisan pelindung dinding.

2.5 Antasida

2.5.1 Pengertian

Antasida merupakan senyawa dasar yang dapat menetralkan asam klorida di dalam sekresi lambung dan digunakan untuk pengobatan gangguan pada lambung (Habibie, 2021). Antasida mempunyai senyawa yang sifatnya basah yang dapat menetralkan kelebihan asam yang ada didalam cairan lambung, senyawa tersebut yaitu kalsium karbonat dan natrium bikarbonat (Syailani, 2022). Antasida dapat berkerja dengan cara menetralkan asam dan menginaftikan pepsin, antasida umumnya merupakan kombinasi dari aluminium hidroksida dan magnesium hidroksida, kombinasi tersebut dari kedua zat ini untuk menghindari efek samping dari magnesium hidroksida yang akan mengurangi efek konstipasi dari aluminium hidroksida (Pahlani, Suryandani *and* Ayu, 2022).

2.5.2 Indikasi

Indikasi dari obat antasida (ISO vol 52,2019) sebagai berikut:

- a. Mengurangi gejala-gejala yang berhubungan dengan lambung
- b. Gastritis
- c. Tukak lambung
- d. Tukak usus dua belas jari dengan gejala seperti adanya mual, nyeri lambung, nyeri ulu hati, meredakan kelebihan gas di saluran pencernaan dan perasaan yang penuh dalam lambung

2.5.3 Cara penggunaan

Antasida adalah obat yang digunakan untuk mengatasi gangguan pada lambung. Zat pengikat asam atau antasida merupakan basa lemah yang dapat mengikat dan menetralkan asam lambung. Bila diminum dalam keadaan perut kosong efek dari obat yang dikonsumsi akan bertahan selama 20-60 menit dan ketika diminum 1 jam setelah makan akan memberikan efek yang lama yaitu sampai 3 jam. Mengonsumsi obat ini tidak boleh dikonsumsi bersamaan dengan susu karena akan membentuk suatu senyawa kompleks yang tak larut dan akan

memberikan pengaruh terhadap absorpsi obat. Setelah makan asam pada lambung menurun dan akan meningkat 1-3 jam setelah makan. Penggunaan obat berbentuk tablet kurang efektif dan bekerja lebih lambat dikarenakan proses pengeringan selama pembuatan untuk mengurangi daya netralisasi (Nurhayati, Farmakologi, 2017). Menurut Ikatan Apoteker Indonesia Tahun 2017, antasida tidak dianjurkan untuk dikonsumsi secara terus-menerus lebih dari dua minggu, kecuali dengan petunjuk dari dokter. Penggunaan antasida dalam jangka waktu yang panjang dapat menyebabkan defisiensi vitamin B12 yang disebabkan karena adanya penyerapan vitamin B12 membutuhkan pH lambung yang asam (Putra *et al.*, 2017).

Interaksi obat merupakan suatu masalah mengenai obat yang dapat memberikan pengaruh outcome klinis pasien (Susanti, Octavia *and* Ulya, 2022). Antasida dapat memberikan pengaruh terhadap penyerapan obat yang lain sehingga dapat mengurangi penyerapan atau dapat meningkatkan pH lambung. Oleh sebab itu, antasida tidak boleh diberikan dalam waktu 2 jam ketika dosis obat tetrasiklin, fluoroquinolon, itrakonazol dan besi (Katzung, 2017).

2.5.4 Mekanisme kerja

Terbentuknya garam dan air di lambung dikarenakan adanya proses reaksi antasida dengan asam lambung. Katzung 2017 menjelaskan bahwa Antasida bekerja dengan mengurangi keasaman intragastrik. Sekitar 45 mEq/jam setelah makan asam klorida akan dieksresikan. Pemberian antasida dengan dosis 156 mEq diberikan 1 jam setelah makan, pemberian tersebut akan efektif selama 2 jam untuk menetralkan asam lambung. Berbagai formulasi antasida berbeda-beda dalam menetralkan asam, hal tersebut tergantung pada peningkatan laju disolusi terhadap obat yang berbentuk tablet ataupun cairan, kelarutan air, laju reaksi dengan asam, dan pengosongan lambung yang cepat. Antasida yang mengandung magnesium hidroksida dan aluminium hidroksida akan bereaksi lambat dengan HCl untuk membentuk magnesium klorida dan aluminium klorida dan air. Gas yang tidak dihasilkan tidak menyebabkan sendawa.

2.5.5 Efek samping

Efek samping obat antasida yaitu (ISO vol 52, 2019):

1. Tekanan darah yang rendah
2. Penekanan proses bernafas

3. Kram perut
4. Sembelit
5. Diare
6. Mual muntah
7. Gangguan keseimbangan elektrolit atau ion tubuh
8. Otot menjadi lemas



2.5.6 Sediaan Antasida

Tabel II. 1 Sediaan Antasida

Nama Generik Berlogo	Kandungan	Contoh obat	Dosis
Antasida Doen	- Aluminium Hidroksida	ADIMAG	Dewasa: 3-4x sehari, 1-2 tablet kunyah Anak 6-12 tahun: 3-4x sehari, ½-1 tablet kunyah
	- Magnesium hidroksida	ALUMY	Dewasa: 4x sehari, 1-2 tablet kunyah Anak: 4x sehari, ½-1 tablet kunyah
		ANFLAT	Dewasa: 3-4x sehari, 1-2 tablet kunyah atau 5-10 ml suspensi Anak 6-12 tahun: 3-4x sehari, ½-1 tablet kunyah atau 2,5-5 ml suspensi
		ATMACID	Dewasa: 3-4x sehari, 1-2 tablet/sendok takar Anak 6-12 tahun: 3-4x sehari, ½-1 tablet/sendok takar
		BERLOSID	Dewasa: 4x sehari, 1 tablet/sendok takar Anak 6-12 tahun: 4x sehari, ½ tablet/sendok takar
		BIMALCUS	Dewasa: 2-3x sehari, 1 tablet/sendok takar
		BIOMAG MPS	Dewasa: 3-4x sehari, 1-2 tablet kunyah Anak: 3-4x sehari, ½-1 tablet kunyah
		BUFANTACID FORTE	Dewasa: 3-4x sehari, 1-2 tablet/sendok takar Anak 6-12 tahun: 3-4x sehari, ½-1 tablet/sendok takar
		CARSIDA	Dewasa: 3-4x sehari, 1-2 tablet/sendok takar Anak 6-12 tahun: 3-4x sehari, ½-1 tablet/sendok takar
		FARMACROL FORTE	Dewasa: 3-4x sehari, 1 tablet/sendok takar Anak: 3-4x sehari, ¼-1/2 tablet/sendok takar
		GASTROMAG	Dewasa: 3-4x sehari, 1-2 kaplet kunyah Anak: 3-4x sehari, ½-1 kaplet kunyah

Nama Generik Berlogo	Kandungan	Contoh obat	Dosis
Antasida Doen	- Aluminium Hidroksida	HUFAMAG PLUS	Dewasa: 3-4x sehari, 5-10 ml suspensi, tablet sehari 1-2 tablet
	- Magnesium hidroksida		Anak 6-12 tahun: 3-4x sehari 2,5-5 ml suspensi, tablet sehari ½-1 tablet
		ITRAMAG	Dewasa: 3x sehari, 1-2 kaplet kunyah
		ITRAMAG PLUS	Dewasa: 3-4x sehari, 1-2 kaplet/sendok takar Anak 6-12 tahun: 3-4x sehari, ½-1 kaplet/sendok takar
		KONIMAG	Dewasa: 3-4x sehari, 1-2 sachet Anak 6-12 tahun, ½-1 sachet
		LEXACROL	Dewasa: 3-4x sehari, 1-2 tablet/5-10 ml suspensi Anak 6-12 tahun: 3x sehari, ½-1 tablet/ 5 ml suspensi
		MAAGMETA PLUS	Dewasa: 3-4x sehari, 1-2 tablet/sendok takar Anak 6-12 tahun: 3-4x sehari, ½-1 tablet/sendok takar
		MADROX	Dewasa: 3-4x sehari, 1-2 tablet Anak 6-12 tahun: 3-4x sehari, 1 tablet
		MAGIL	Dewasa: 3-4x sehari, 1-2 kaplet/sendok takar Anak 6-12 tahun: 3-4x sehari, ½-1 kaplet/sendok takar
		MEPROMAAG	Dewasa: 3-4x sehari, 1-2 tablet Anak 6-12 tahun: 3-4x sehari, ½-1 tablet

Nama Generik Berlogo	Kandungan	Contoh obat	Dosis
Antasida Doen	- Aluminium Hidroksida	MYLANTA	Dewasa: 3-4x sehari, 1-2 tablet/sendok takar Anak 6-12 tahun: 3-4x sehari, ½-1 tablet/sendok takar
	- Magnesium hidroksida	NOVAMAG	Dewasa: 3-4x sehari, 1-2 tablet/sendok takar Anak 6-12 tahun: 3-4x sehari, ½-1 tablet/sendok takar
		PLANTACID	Dewasa: 3-4x sehari, 1-2 tablet/sendok takar Anak 6-12 tahun: 3-4x sehari, ½-1 tablet/sendok takar
		SAMTACID	Dewasa: 3-4x sehari, 1-2 sendok takar Anak 6-12 tahun: 3-4x sehari, ½-1 sendok takar
		STOMACAIN	Dewasa: 3-4x sehari, 1-2 tablet
		TOMAAG	Dewasa: 3-4x sehari, 1-2 kaplet Anak 6-12 tahun: 3-4x sehari, ½-1 kaplet
		TRIANTA	Dewasa: 3-4x sehari, 1-2 tablet/1 sendok takar Anak 6-12 tahun: 3-4x sehari, ½-1 tablet/1 sendok takar
		TRIOCID	Dewasa: 3-4x sehari, 1-2 tablet/sendok takar Anak 6-12 tahun: 3-4x sehari, ½-1 tablet/sendok takar
		ULTILOX	Dewasa: 3-4x sehari, 1 tablet/sendok takar Anak 6-12 tahun: 3-4x sehari, ½-1 tablet/sendok takar
		MYLANTA	Dewasa: 3-4x sehari, 1-2 tablet/sendok takar Anak 6-12 tahun: 3-4x sehari, ½-1 tablet/sendok takar
		NEOSANMAG FAST	Dewasa dan anak > 12 tahun: 1-2 tablet dalam jangka waktu 24 jam

Nama Generik Berlogo	Kandungan	Contoh obat	Dosis
Antasida Doen	- Aluminium Hidroksida	NEOSANMAG FAST	Dewasa dan anak > 12 tahun: 1-2 tablet dalam jangka waktu 24 jam
	- Magnesium hidroksida	PROMAG	Dewasa: 3-4x sehari, 1-2 tablet Anak 6-12 tahun: 3-4x sehari, ½-1 tablet
		PROMAG	Dewasa: 3-4x sehari, 1-2 tablet
		FRUITY	Anak 6-12 tahun: 3-4x sehari, ½-1 tablet
		TOMAAG	Dewasa: 3-4x sehari, 1-2 kaplet
		FORTE SUSP	Anak 6-12 tahun: 3-4x sehari, ½-1 kaplet

Sumber: ISO Vol 52, 2019

2.6 Penggolongan Obat

Obat adalah bahan-bahan yang digunakan untuk menyembuhkan, memulihkan, mendiagnosis, mencegah, dan meningkatkan kesehatan dari penyakit (Nuryati, Farmakologi, 2017). Penggolongan obat menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 917/Menkes/Per/X/1993 adalah sebagai berikut:

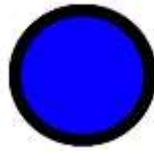
1. Obat Bebas



Gambar 2. 1 Logo Obat Bebas

Obat bebas adalah obat yang dijual secara bebas tersedia dipasaran dan dapat diperoleh tanpa menggunakan resep dari dokter. Obat bebas mempunyai tanda berupa lingkaran berwarna hijau dengan garis tepi lingkaran berwarna hitam. Contoh obat bebas yaitu paracetamol, antasida, vitamin C.

2. Obat Bebas Terbatas



Gambar 2. 2 Logo Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang dapat dibeli tanpa menggunakan resep dari dokter, tetapi obat golongan ini mempunyai tanda peringatan. Obat bebas terbatas mempunyai tanda khusus yaitu lingkaran berwarna biru dengan garis tepi lingkaran berwarna hitam. Contoh obat bebas terbatas yaitu CTM, Siladex.

3. Obat Keras



Gambar 2. 3 Logo Obat Keras

Obat keras adalah obat yang hanya dapat dibeli di apotek dan diperoleh dengan menggunakan resep dari dokter. Obat keras mempunyai tanda khusus yaitu huruf K dalam lingkaran merah dengan garis tepi lingkaran berwarna hitam. Contoh obat keras yaitu Asam Mefenamat, Amoxicillin

4. Obat Psikotropika



Gambar 2. 4 Logo Obat Psikotropika

Obat psikotropika adalah obat keras sintetis bukan narkotik ataupun alamiah yang bersifat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan yang khas pada perilaku dan aktivitas mental. Contoh obat psikotropika yaitu Phenobarbital, Diazepam.

5. Obat Narkotika



Gambar 2. 5 Logo Obat Narkotika

Obat narkotika adalah obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat memberikan penurunan atau kesadaran yang berubah, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Obat narkotika hanya boleh diperoleh dengan menggunakan resep dari dokter. Obat narkotika ditandai dengan tanda khusus lingkaran merah yang mempunyai latar belakang berwarna putih dan terdapat tanda tambah merah. Contoh obat narkotika yaitu Morfin, Petidin.

2.7 Tinjauan Masyarakat, Ibu Rumah Tangga, Kota Batu dan Desa Bumiaji

a. Masyarakat

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang mempunyai jalinan erat satu sama lain karena adanya sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, dan mengarah pada kehidupan yang kolektif (Sulfan, 2018). Sistem dan hukum yang ada di dalam masyarakat dapat mencerminkan perilaku-perilaku individu. Masyarakat merupakan suatu kenyataan obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup panjang, dan mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu sistem untuk hidup bersama (Yusuf, Hendawati *and* Wibowo, 2020).

b. Ibu Rumah Tangga

Ibu dalam rumah tangga mempunyai peran yang penting dalam hal kesehatan. Ibu bisa berperan dalam mengurus kesehatan keluarga dan berbahaya apabila tidak memahami informasi kesehatan ketika diterapkan dengan sembarangan (Nelwan, Sumampouw *and* Musa, 2020). Ibu dalam

keluarga adalah sebagai pelindung dari penyakit yang menyebabkan keluarga bergantung pada ibu (Sitindaon *et al.*, 2020).

c. Kota Batu

Batu terkenal sebagai salah satu kota wisata yang terkemuka karena keindahan alam yang dimilikinya (Hidayatullah *et al.*, 2021). Kota Batu terdapat 3 kecamatan yaitu Kecamatan Batu, Junrejo, dan Bumiaji dan mempunyai total jumlah penduduk 303.957 jiwa penduduk yang berada di lereng dan lembah yang didominasi lereng (Yuliati, 2019).

d. Desa Bumiaji

Desa Bumiaji terletak di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu Kabupaten Malang, Jawa Timur. Menurut profil Desa Bumiaji 2017 Desa Bumiaji terbagi menjadi 4 dusun yaitu Dusun Banaran, Dusun Beru, Dusun Binangun dan Dusun Tlogorejo. Desa Bumiaji dilakukan melalui beragam program pembangunan seperti pemerintah tingkat desa, kecamatan, hingga kabupaten. Masyarakat Desa Bumiaji merupakan masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani. Masyarakat Desa Bumiaji memiliki lahan pertanian di wilayah utara Desa Bumiaji yang memiliki ketinggian sekitar 1.300-1.400 mdpl dengan komoditas pertanian utama masyarakat Desa Bumiaji adalah apel dan jeruk (Ristiawan, 2019).